



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

Pages: 2867–2878

Pengertian dan Hakikat Pendidikan Multikultural

Siti Zahra, Meyniar Albina

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3048>

How to Cite this Article

APA : Zahra, S., & Albina, M. . (2025). Pengertian Dan Hakikat Pendidikan Multikultural. Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(2), 2867 – 2878.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3048>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Pengertian dan Hakikat Pendidikan Multikultural

Siti Zahra¹, Meyniar Albina²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}

Email: ¹sitizahara1640@gmail.com, ²meyniaralbina@uinsu.ac.id

Diterima: 03-04-2025

| Disetujui: 04-05-2025

| Diterbitkan: 05-05-2025

ABSTRACT

Multicultural education is a process of developing all human potential that respects plurality and heterogeneity as a consequence of cultural, ethnic, tribal and (religious) diversity. Multicultural education emphasizes a philosophy of cultural pluralism in an education system that is based on the principles of equality, mutual respect and acceptance as well as understanding and a moral commitment to social justice. Multicultural education began with the development of ideas and awareness about interculturalism after World War II. The emergence of the idea and awareness of interculturalism is not only related to developments in international politics regarding human rights, independence from colonialism, racial discrimination, etc., but also because of the increasing plurality in Western countries themselves as a result of increasing migration from newly independent countries to America and Europe. Multicultural education is actually an attitude of "caring" and wanting to understand (difference) or "politics of recognition" the politics of recognizing people from minority groups. Multicultural education looks at society more broadly. Based on the basic view that attitudes of "indifference" and "non-recognition" are not only rooted in inequality racial structure, but the multicultural education paradigm includes subjects regarding injustice, poverty, oppression, and underdevelopment of minority groups in various fields: social, cultural, economic, educational, and so on. The aim of Islamic education is not just to fill students' minds with knowledge and subject matter, but to cleanse their souls, which must be filled with good morals and values and conditioned so that they can live a good life. This is in accordance with the aim of multicultural education, namely to create a harmonious life in a pluralistic society. Thus in essence, in a broad context, multicultural education seeks to unite the nation democratically, by uniting differences into advantages that can be appreciated in the world of education.

Keywords: Understanding, Education, Nature, Multicultural

ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan potensi serta kemampuan manusia yang menghargai keberagaman budaya suku dan agama (pluralitas) serta keadaan dari unsur unsur yang tidak sama atau beragam (heterogenitasnya). Pendidikan multicultural ini menekankan sebuah pandangan budaya yang akan di terjunkan ke dalam sistem-sistem pendidikan yang di dasarkan pada prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan dapat menerima adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan. Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme seusai Perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (difference) atau “politics of recognition” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “indifference” dan “non-recognition” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Dengan begitu, pada hakikatnya dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba untuk menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menyatukan perbedaan menjadi kelebihan yang dapat di hargai dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Pengertian, Pendidikan, Hakikat, Multikultural

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi: latar belakang, tinjauan literatur singkat tentang penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik tersebut (harus ada referensi sebuah jurnal yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya. (Warsah & Amin, 2022)

Olehnya, kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain. Pertautan antara Pendidikan dan Multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama. Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia, menempatkan pendidikan Multikultural menjadi sangat urgen. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. (Vanesia, Kusrini, Putri, & Nurahman, 2023)

Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/ daerah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengakuan keberagaman, tetapi juga berupaya mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang sering kali dihadapi oleh kelompok-kelompok minoritas. Melalui pendekatan yang inklusif, pendidikan multikultural menawarkan solusi yang adil dan setara dalam sistem pendidikan, agar semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnisnya, dapat mencapai potensi maksimal mereka. (Puspita, 2018)

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah

penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur, seperti tulisan di jurnal, maupun penelitian lain yang relevan dan masih bias di kaji. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, pencarian di internet.

HASIL PEMBAHASAN

Pengertian Dan Hakikat Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menghargai dan merayakan keragaman budaya, etnis, ras, agama, bahasa, dan latar belakang sosial. Tujuan utamanya adalah untuk membangun pemahaman, sikap, dan keterampilan yang diperlukan agar siswa mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik. Pendidikan ini mengakui bahwa setiap individu datang dari latar belakang yang berbeda dan menghormati perbedaan tersebut sebagai bagian integral dari pembelajaran. Beberapa definisi yang lebih luas menyebutkan bahwa pendidikan multikultural berfokus pada memberikan semua siswa kesempatan yang sama untuk berhasil, terlepas dari latar belakang budaya atau etnis mereka. Ini termasuk upaya untuk menghilangkan diskriminasi dan memperkaya kurikulum dengan sudut pandang yang beragam. (Arifudin, 1970)

Pandangan para ahli tentang pendidikan multikultural, James A. Banks adalah salah satu tokoh utama dalam pendidikan multikultural. Menurut Banks, pendidikan multikultural adalah sebuah upaya untuk merubah struktur lembaga pendidikan sehingga siswa dari berbagai kelompok etnis dan sosial memiliki kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan multikultural berfungsi untuk membantu semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnis, agar dapat berkembang secara maksimal dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengatasi ketidakadilan sosial dengan memperkenalkan pemahaman dan empati terhadap berbagai kelompok etnis dan budaya. Dengan mendidik siswa untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh kelompok lain, mereka diharapkan mampu mengembangkan empati dan terlibat dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil. (Arfa & Lasaiba, 2022)

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha

mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). (Amin, 2018)

Maka dapat disimpulkan Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menghargai, merayakan, dan mengintegrasikan keragaman budaya, etnis, ras, agama, dan latar belakang sosial ke dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kesetaraan, keadilan sosial, dan pemahaman yang lebih mendalam antarindividu dalam masyarakat yang pluralistik. Pendidikan ini bertujuan menghilangkan prasangka, diskriminasi, serta ketidakadilan dalam dunia pendidikan, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan untuk hidup dalam harmoni dengan perbedaan. Pendidikan multikultural tidak hanya merayakan perbedaan, tetapi juga mempromosikan perubahan struktural dalam sistem pendidikan, kurikulum, dan pengajaran agar lebih inklusif dan adil bagi semua siswa. Pada intinya, pendidikan ini berusaha membentuk individu yang lebih terbuka, empati, dan siap untuk terlibat dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan berkeadilan. (Ibrahim, 2013)

2. Hakikat Pendidikan Multikultural

1. Penghargaan Terhadap Keragaman: Inti dari pendidikan multikultural adalah pengakuan bahwa masyarakat terdiri dari beragam kelompok dengan identitas dan nilai-nilai yang berbeda. Pendidikan multikultural menghargai perbedaan ini dan berusaha untuk memasukkan keragaman tersebut ke dalam proses pendidikan.
2. Kesetaraan dan Keadilan: Pendidikan multikultural bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa. Hal ini juga berupaya mengatasi ketidakadilan sosial yang dapat muncul dari diskriminasi atau stereotip terhadap kelompok tertentu.
3. Pembelajaran Inklusif: Dalam pendidikan multikultural, kurikulum harus mencakup perspektif dari berbagai budaya dan kelompok minoritas, bukan hanya dari kelompok dominan. Ini termasuk bahan ajar yang merefleksikan kontribusi budaya yang beragam serta memberikan ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman mereka.
4. Pengembangan Keterampilan Sosial: Pendidikan multikultural mengajarkan siswa bagaimana hidup dalam masyarakat yang plural, termasuk keterampilan dalam berdialog, berkolaborasi, dan memahami sudut pandang orang lain. Ini penting dalam dunia yang semakin global dan saling terhubung.
5. Membangun Identitas dan Kebanggaan : Pendidikan multikultural membantu siswa untuk membangun identitas diri mereka dengan lebih baik, melalui pengakuan dan penghargaan terhadap asal-usul budaya mereka sendiri. Siswa didorong untuk merasa bangga dengan warisan budaya mereka, sekaligus terbuka terhadap budaya lain. (Puspita, 2018)

Dengan kata lain, pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran, adil, dan harmonis melalui pengajaran yang menghormati dan merayakan keberagaman. Hakikat multikultural terletak pada pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keragaman yang ada di dalam masyarakat. Multikulturalisme menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan menghormati

perbedaan budaya, etnis, ras, agama, dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks pendidikan, pendekatan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan setara, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa diskriminasi.

3. Konsep dasar Pendidikan Multikultural

a. Pendidikan Multikultural sebagai Pendekatan

Beberapa pendekatan yang bisa dilakukan di dalam pendidikan multikultural:

1. Pendekatan Histori pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada siswa dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar siswa mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian mereflesikan untuk masa sekarang atau yang akan datang.
2. Pendekatan Sosiologis pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi. Dengan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan kareka dibuat-buat tetapi sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi.
3. Pendekatan Kultural pendekatan ini menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan ini siswa dapat melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak.
4. Pendekatan Psikologis pendekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis siswa secara tersendiri dan mandiri. Pendekatan ini menuntut seseorang guru harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan siswa sehingga guru bisa mengetahui metode mana yang cocok untuk pembelajaran.
5. Pendekatan Estetik pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan siswa untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal maka siswa akan cenderung bersikap kasar. Sehingga dengan pendekatan ini siswa dapat mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetika.
6. Pendekatan Berperspektif Gender Pendekatan ini mencoba memberi penyadaran kepada siswa untuk tidak membedakan jenis kelamin. Dengan pendekatan ini segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan. (Gofur, Fahmi, Auliya, & Nursikin, 2022)

4. Tujuan Pendidikan Multikultural

Hasil yang diharapkan pendidikan multikultural terlihat pada definisi, justifikasi, asumsi, dan pola-pola pembelajarannya. Ada banyak variasi tujuan khusus dan tujuan umum Pendidikan Multikultural yang digunakan oleh sekolah sesuai dengan faktor kontekstual seperti visi dan misi belakang sekolah, siswa, lingkungan sekolah, dan perspektif. Tujuan Pendidikan Multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar (kognitif, afektif, dan tindakan) dan berhubungan baik nilai-nilai intrinsik (*ends*) maupun nilai instrumental (*means*) Pendidikan Multikultural. Tujuan pendidikan multikultural mencakup:

1. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya

Salah satu alasan utama gerakan untuk memasukkan pendidikan multikultural dalam program sekolah adalah untuk memperbaiki kelalaian dalam penyusunan kurikulum. Pertama, kita harus memberi informasi pada siswa tentang sejarah dan kontribusi dari kelompok etnis yang secara tradisional diabaikan dalam kurikulum dan materi pembelajaran, kedua, kita harus menempatkan kembali citra kelompok ini

secara lebih akurat dan signifikan, menghilangkan bias dan informasi menyimpang yang terdapat dalam kurikulum. Yang dimaksud dengan informasi menyimpang ini adalah informasi yang salah tentang sistem nilai dan budaya dari etnis tertentu atau melihat sistem nilai budaya mereka dari sudut pandang kelompok lain. Siswa masih terlalu sedikit mengetahui tentang sejarah, pewarisan, budaya, bahasa, dan kontribusi kelompok masyarakat yang beragam dari bangsanya sendiri. Jadi, tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas. Informasi ini harus komprehensif, analitis, dan komparatif, dan harus memasukkan persamaan dan perbedaan di antara kelompok-kelompok yang ada. Tujuan ini cocok untuk mayoritas siswa maupun kelompok minoritas etnis. Kesalahan yang sering dibuat adalah menganggap bahwa anggota kelompok etnis minoritas telah mengetahui budaya dan sejarahnya atau bahwa jenis pengetahuan ini hanya relevan untuk mereka, bukan untuk kami. Pendidikan multikultural berargumentasi sebaliknya. Keanggotaan kelompok etnis tidak menjamin pengetahuan diri atau pemilikan pengetahuan tentang kelompok itu. Orang yang berasal dari Jawa tidak otomatis mengetahui budaya Jawa. Orang Bali tidak otomatis mengetahui keyakinan dan budaya yang ada di daerahnya. Mempelajari sejarah, kehidupan, dan budaya kelompok etnis cocok untuk semua siswa karena mereka perlu belajar lebih akurat tentang warisan budayanya sendiri maupun budaya orang lain. Lebih dari itu, pengetahuan tentang pluralisme budaya merupakan dasar yang diperlukan untuk menghormati, mengapresiasi, menilai dan memperingati keragaman, baik lokal, nasional dan internasional.

2. Perkembangan Pribadi

Dasar psikologis pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan Pendidikan Multikultural yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa. Siswa merasa baik tentang dirinya sendiri karena lebih terbuka dan reseptif (menerima) dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghormati budaya dan identitasnya. Pendapat ini mendapat justifikasi lebih lanjut dengan temuan penelitian yang berkaitan dengan adanya hubungan timbal balik antara konsep diri, prestasi akademis, identitas individu, etnis dan budaya. Para siswa telah menginternalisasi konsep negatif dan salah tentang etnisnya sendiri dan kelompok etnis lain. Siswa dari kelompok lain mungkin berpendirian bahwa warisan budayanya hanya memiliki nilai tawar yang kecil, sedangkan nilai yang ada pada kelompok dominan mungkin terlalu ditinggikan. Mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan pengalaman budaya dan kelompok etnis yang lain dapat memperbaiki penyimpangan ini. Pendidikan Multikultural juga membantu mencapai tujuan memaksimalkan potensi kemanusiaan, dengan memenuhi kebutuhan individu, dan mengajar siswa seutuhnya dengan mempertinggi rasa penghargaan pribadi, kepercayaan dan kompetensi dirinya. Pendidikan Multikultural menciptakan kondisi kesiapan psikososial dalam diri individu dan lingkungan belajar yang memiliki efek positif pada upaya dan penguasaan tugas akademis.

3. Klarifikasi Nilai dan Sikap

Pendidikan multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (*human dignity*), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksudnya adalah mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadari bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral

dari kondisi manusia. Pengklarifikasian sikap dan nilai etnis didesain untuk membantu siswa memahami bahwa berbagai konflik nilai itu tidak dapat dielakkan dalam masyarakat pluralistik; dan bahwa konflik tidak harus menghancurkan dan memecah belah. Jika kita mengelola dengan baik hal itu akan dapat menjadi katalis kemajuan sosial dan ada kekuatan dalam pluralisme etnis dan budaya; bahwa kesetiaan etnis (*ethnic allegiance*) dan loyalitas nasional (*national loyalty*) bukan tidak dapat didamaikan; dan bahwa kerjasama dan koalisi di antara kelompok etnis tidak tergantung pada pemilikan keyakinan, nilai, dan perilaku yang sama. Menganalisa dan mengklarifikasi sikap dan nilai etnis merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat untuk tumbuh-kembang lebih lanjut.

4. Kompetensi Multikultural

Penting sekali bagi siswa untuk mempelajari bagaimana berinteraksi dengan dan memahami orang yang secara etnis, ras, dan kultural berbeda dari dirinya. Dunia kita menjadi semakin lebih beragam, kompak, dan saling tergantung. Namun, bagi sebagian besar siswa, awal-awal pembentukan kehidupannya dihabiskan dengan isolasi atau terkurung di daerah kantong secara etnis dan kultural. Kita biasa hidup dalam kantong-kantong budaya yang sempit yang hanya mengenal budaya yang sempit pula. Peralihan dari generasi ke generasi mengalami penurunan pemahaman akan budaya kita. Nenek kita lebih mengenal budaya daerah kita. Orang tua kita mengalami sedikit pengurangan dalam memahami budayanya. Akhirnya dia mengajarkan nilai-nilai budaya yang tidak utuh itu pada kita. Akhirnya jadilah anak kita yang terkungkung oleh kepicikan budaya yang serba kurang dan menyimpang dari akar budaya yang sesungguhnya. Mungkin kita bukan orang Batak tulen atau Bali tulen yang benar-benar memahami budaya kita. Kita tidak menyiapkan lingkungan dan latar belakang multikultural yang berbeda untuk pembelajaran. Upaya interaksi lintas kultural seringkali terhalang oleh nilai, harapan dan sikap negatif; kesalahan budaya (*cultural blunders*); dan dengan mencoba menentukan aturan etiket sosial (*rules of social etiquette*) dari satu sistem budaya terhadap sistem budaya yang lain. Hasilnya seringkali adalah frustrasi, kecemasan, ketakutan, kegagalan dan permusuhan kelompok antarras dan antaretnik. Pendidikan Multikultural dapat meredakan ketegangan ini dengan mengajarkan ketrampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku. Pendidikan Multikultural dapat membantu siswa mempelajari bagaimana memahami perbedaan budaya tanpa membuat pertimbangan nilai yang semena-mena tentang nilai intrinsiknya. Untuk mencapai tujuan ini anak dapat diberipengalaman belajar dengan memberi berbagai kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan kompetensi budaya dan berinteraksi dengan orang, pengalaman, dan situasi yang berbeda.

5. Kemampuan Keterampilan Dasar

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan ketrampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis. Pendidikan Multikultural dapat memperbaiki penguasaan membaca, menulis dan keterampilan matematika; materi pelajaran; dan ketrampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemecahan konflik dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis. Menggunakan materi, pengalaman, dan contoh-contoh sebagai konteks mengajar, mempraktekkan, dan mendemonstrasikan penguasaan ketrampilan akademis dan mata pelajaran dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, mempertinggi relevansi praktis ketrampilan yang dipelajari, dan

memperbaiki tempo siswa dalam melaksanakan tugas. Kombinasi kondisi ini akan membimbing ke arah upaya yang lebih terfokus, penguasaan ketrampilan dan prestasi akademis. Misalnya, kita menggunakan sempoa dari etnis Tionghoa untuk melatih ketrampilan di bidang aritmatika. Aspek lain dari Pendidikan Multikultural yang berkontribusi secara langsung pada level pencapaian ketrampilan dasar yang lebih tinggi adalah kesesuaian dengan gaya belajar dan mengajar. Tidak adanya titik temu dalam bagaimana siswa yang berbeda mempelajari masyarakat budayanya dan bagaimana mereka diharapkan belajar di sekolah menyebabkan banyak waktu dan perhatian dicurahkan pada pemecahan konflik daripada berkonsentrasi dalam tugas akademis itu sendiri. Mengajari siswa supaya biasa belajar meminimalkan konflik ini dan menyalurkan energi dan upaya secara langsung lebih diarahkan pada penyelesaian tugas akademis. Jadi, pengajaran kontekstual secara kultural dalam melakukan proses pendidikan lebih efektif untuk siswa yang beragam secara etnis menjadi prinsip mendasar dari Pendidikan Multikultural. Jenis iklim sosial yang ada di kelas juga mempengaruhi kinerja siswa adalah tugas akademis. Pengaruh ini terutama benar untuk kelompok etnis yang mempertimbangkan hubungan sosial dan latar belakang informal untuk proses belajar. Jika guru merespon kebutuhan ini dengan memasukkan simbol, gambar, dan informasi etnis dalam dekorasi ruang kelas, isi kurikulum dan interaksi interpersonal, maka siswa merasa nyaman dan memiliki afiliasi yang lebih besar dengan sekolah. Perasaan nyaman ini menciptakan latar belakang keterhubungan pribadi yang merupakan esensi rasa kepemilikan dalam belajar yang pada gilirannya lebih membimbing ke arah perhatian, upaya, dan waktu yang lebih terarah pada tugas, dan memperbaiki penguasaan tugas dan prestasi akademik.

6. Persamaan dan Keunggulan Pendidikan

Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan ketrampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis. Untuk menentukan sumbangan komparatif terhadap kesempatan belajar, pendidik harus memahami secara keseluruhan bagaimana budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan pendidikan. Mereka harus mengembangkan berbagai alat untuk melengkapi hasil belajar yang menggambarkan preferensi dan gaya dari berbagai kelompok dan individu. Dengan memberi pilihan yang lebih pada semua siswa pilihan tentang bagaimana mereka akan belajar, pilihan yang sesuai dengan gaya budaya mereka, tidak seorang pun akan terlalu dirugikan atau diuntungkan pada level prosedural dari belajar. Pilihan ini akan membimbing ke paralelisme (misalnya persamaan) dalam kesempatan belajar dan lebih komparatif dalam prestasi maksimum siswa dalam kemampuan intelektualnya. Aspek lain dari tujuan memasukkan informasi akurat dalam mengajarkan tentang masyarakat adalah mengembangkan rasa kesadaran sosial (*a sense of social consciousness*), keberanian moral, dan komitmen terhadap persamaan; dan memperoleh ketrampilan dalam aktivitas politik untuk mereformasi masyarakat untuk membuatnya lebih manusiawi, simpatik terhadap pluralisme kultural, keadilan moral, dan persamaan. Oleh karena itu tujuan multikultural untuk mencapai persamaan dan keunggulan pendidikan mencakup kognitif, afektif dan keterampilan perilaku, di samping prinsip demokrasi (Banks, 1993).

7. Memperkuat Pribadi untuk Reformasi Sosial

Tujuan terakhir dari pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan ketrampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (*social change agents*) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (*disparities*) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk

melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan mereka tentang isu etnis di samping mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, ketrampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen moral atas harkat dan persamaan. Mereka tidak hanya perlu memahami dan mengapresiasi mengapa pluralisme etnis dan budaya itu ada, namun juga bagaimana menterjemahkan pengetahuan kepada keputusan dan tindakan yang berhubungan dengan isu, peristiwa dan situasi sosiopolitis yang esensial. Tujuan dan pengembangan ketrampilan ini didesain untuk membuat masyarakat lebih benar-benar egaliter dan lebih menerima pluralisme kultural. Juga dimaksudkan untuk menjamin bahwa kelompok etnis dan budaya yang secara tradisional menjadi korban dan terasingkan akan lebih berpartisipasi secara penuh pada semua level masyarakat, dengan semua hak, dan tanggung jawab yang menyertainya. Pendidikan Multikultural berkontribusi secara langsung terhadap warga negara yang demokratis di dalam global village (Swiniarski, 1999). Fungsi multikulturalisme ini adalah apa yang dimaksudkan Banks dengan pendekatan aksis sosial dari Pendidikan Multikultural, yang mengajarkan siswa bagaimana menjadi kritikus sosial (*social critics*), aktivis politik (*political activists*), agen perubahan (*change agents*), dan pemimpin yang berkompeten dalam masyarakat dan yang berbeda secara etnis dan pluralistik secara kultural. Juga sama dengan konsep Grant tentang Pendidikan multikultural untuk rekonstruksi sosial. Pendekatan ini berfokus pada penindasan dan ketidak samaan struktur sosial, dengan perhatian menciptakan suatu masyarakat yang lebih mampu dan melayani kebutuhan dan kepentingan semua kelompok orang. Pendekatan ini membangun penguatan pribadi dengan menetapkan relevansi antara pelajaran sekolah dengan kehidupan sosial, dengan memberi latihan menerapkan pengetahuan dan pengambilan tindakan langsung dengan kehidupannya sendiri, dan mendemonstrasikan kekuatan pengetahuan, upaya kolaboratif, dan aksi politis dalam mempengaruhi perubahan sosial. Pendidikan Multikultural akan membantu siswa dari berbagai kelompok budaya yang berbeda dalam memperoleh keterampilan akademik yang dibutuhkan untuk fungsinya di dalam masyarakat yang berpengetahuan (*a knowledge society*). Pendidikan Multikultural merupakan pendidikan untuk hidup (*an education for life*) dalam masyarakat yang ber-Pancasila. Membantu siswa melampaui batas-batas budayanya dan memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk keterlibatannya di dalam wacana publik dengan orang yang berbeda dengan dirinya. Pendidikan Multikultural juga membantu siswa mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi di dalam tindakan kewarganegaraan (*a civic action*), yang merupakan bagian integral dari negara yang berlandaskan Pancasila. Pendidikan Multikultural bukan hanya didasarkan pada tradisi demokratis negara, namun memiliki fungsi esensial bagi daya tahan dari suatu tradisi demokratis, pluralistik di abad mendatang (*for the survival of a democratic, pluralistic traditions in next century*).

8. Memiliki Wawasan Kebangsaan/Kenegaraan yang Kokoh

Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa itu akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan itu akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu Pendidikan multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.

9. Memiliki Wawasan Hidup yang Lintas Budaya dan Lintas Bangsa sebagai Warga Dunia

Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (*world citizen*). Namun siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Mahasiswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada di sekitarnya – *act locally and globally*.

10. Hidup Berdampingan Secara Damai

Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai. (Ibrahim, 2013b)

5. Karakteristik Kemasyarakatan

Istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab syaraka yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Masyarakat (*society*) merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang, masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung atau tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik, serta kebudayaan yang sama. Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan, dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Adapun macam-macam masyarakat yaitu:

1. Masyarakat modern masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru. Berdasar pada pandangan hukum dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis. Solidaritas organis didasarkan atas spesialisasi Solidaritas ini muncul. (Dwi & Srinawati, n.d.)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai pengertian dan hakikat pendidikan multikultural, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menghargai dan merayakan keragaman budaya, etnis, ras, agama, bahasa, dan latar belakang sosial. Tujuan utamanya adalah untuk membangun pemahaman, sikap, dan keterampilan yang diperlukan agar siswa mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistic. Beberapa definisi yang lebih luas menyebutkan bahwa pendidikan multikultural berfokus pada memberikan semua siswa kesempatan yang sama untuk berhasil, terlepas dari latar belakang budaya atau etnis mereka. Ini termasuk upaya untuk menghilangkan diskriminasi dan memperkaya kurikulum dengan sudut pandang yang beragam. Adapun hakikat dari pendidikan multikultural ini ialah Penghargaan Terhadap Keragaman, Kesetaraan dan Keadilan, Pembelajaran Inklusif, Pengembangan Keterampilan Sosial, Membangun Identitas dan Kebanggaan

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1), 24–34.
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *Geoforum*, 1(2), 36–49. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49>
- Arifudin, I. (1970). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220–233. <https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.252>

- Dwi, R., & Srinarwati, M. S. (n.d.). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Gofur, M. A., Fahmi, M., Auliya, R., & Nursikin, M. (2022). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Vol. 1).
- Ibrahim, R. (2013a). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Ibrahim, R. (2013b). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. In *ADDIN* (Vol. 7).
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Salis Abdalah Hatami, & Qurrota A'yuni, M. R. (2023). Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 23–32. <https://doi.org/10.63018/jpi.v1i02.19>
- Vanesia, A., Kusrini, E., Putri, E., & Nurahman, I. (2023). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat*. 25(1), 242–251.
- Warsah, I., & Amin, A. (2022). *Pendekatan Pendidikan Multikultural*. 08(May), 815–830.